

Teknik Penerjemahan Frasa Verba pada Kitab Amsal versi NIV dan TB

Yurike Suhertian Poyungi¹

¹Program Studi D3 Manajemen Informatika, AMIK Luwuk Banggai,
Jl. Dr. Sutardjo No.30, Luwuk Kec. Luwuk, Banggai

Email: yurikesuhertian@gmail.com

Abstract: *This research involves English as the Source Text (ST) and Indonesian as the Target Text (TT) where the ST used is Book of Proverbs in the New International Version (NIV) and the Terjemahan Baru (TB). The aim of this study is to investigate the translation technique used in translating phrasal verbs in the Book of Proverbs. In addition, this study utilizes descriptive qualitative method by collecting data through content analysis. The result of this study states that two types of phrasal verbs used in the Book of Proverbs are transitive and intransitive phrasal verbs. Furthermore, based on the analysis, the translation technique used is mostly established equivalence, however there are also other translation techniques such as discursive creation, modulation, transposition, compensation and linguistic amplification.*

Keywords: *phrasal verbs, translation technique, Proverbs*

Abstrak: Penelitian ini melibatkan Bahasa Inggris Teks Bahasa Sumber (Tsu) dan Bahasa Indonesia sebagai Teks Bahasa Sasaran (Tsa) dimana Tsu digunakan adalah Kitab Amsal dalam versi New Internasional Version (NIV) dan Terjemahan Baru (TB) sebagai Tsa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan frasa verba pada Kitab Amsal. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data melalui analisis konten. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dua jenis frasa verba yang digunakan dalam Kitab Amsal adalah frasa verba transitive dan frasa verba intransitif. Lebih lanjut, berdasarkan analisa, teknik penerjemahan yang digunakan lebih banyak digunakan adalah padanan lazim, namun terdapat juga teknik penerjemahan lain yaitu kreasi diskursif, modulasi, transposisi, kompensasi dan amplifikasi linguistik.

Kata kunci: frasa verba, teknik penerjemahan, Kitab Amsal

1. PENDAHULUAN

Sebagai sebuah proses, penerjemahan melibatkan sedikitnya dua bahasa yang dikenal dengan istilah Bahasa Sumber (Bsu) dan Bahasa Sasaran (Bsa). Seperti pendapat dari Osman (2017), penerjemahan merupakan sebuah tindakan mengalihkan entitas linguistik dari satu bahasa secara ekuivalen atau sepadan ke dalam bahasa lain.

Penelitian ini melibatkan Bahasa Inggris sebagai Teks Bahasa Sumber (Tsu) dan Bahasa Indonesia sebagai Teks Bahasa Sasaran (Tsa). Secara sistem, bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris memiliki perbedaan struktur karena Bahasa Indonesia tidak termasuk pada rumpun Bahasa Indo-Eropa. Inilah salah satu alasan mengapa proses menerjemahkan teks bahasa Inggris ke bahasa Indonesia menjadi suatu kegiatan atau proses yang cukup kompleks. Lebih lanjut, karena bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia memiliki struktur kalimat yang berbeda satu sama lain maka frasa verba yang ada dalam Bahasa Inggris pastinya berbeda ketika hendak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Inggris, terdapat satu jenis kata kerja yang disebut sebagai phrasal verbs atau frasal verba. Sebagai salah satu elemen gramatika dalam Bahasa Inggris, frasa verba merupakan fenomena gramatika yang tidak bisa dihindari. Mengapa demikian? Karena frasa verba termasuk fenomena yang umum dalam Bahasa Inggris. Seperti yang diungkapkan oleh Murphy (2009) bahwa frasa verba umumnya muncul dalam percakapan sehari-hari. Namun demikian, frasa verba juga bisa digunakan dalam berbagai situasi baik secara lisan maupun tulisan.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan telah dipresentasikan pada sebuah konferensi bernama *The Third International Conference on Humanities, Education, Language, and Culture* (3rd ICHELAC), tanggal 23-24 Juni 2023 oleh UNIKA Santu Paulus Ruteng, Manggarai, Flores, NTT. Pada penelitian tersebut, peneliti menemukan bahwa penggunaan frasa verba juga dapat ditemukan pada teks tulisan, dalam hal ini pada Kitab Amsal versi *New International version* yang meliputi frasa verba transitif dan intrasitif. Secara sintaksis, frasa verba yang ditemukan pada Kitab Amsal terealisasi pada kalimat sederhana (*simple sentences*), kalimat kompleks (*complex sentences*), kalimat majemuk (*compound sentences*). Selain itu, secara konteks, frasa verba berfungsi sebagai kalimat deklaratif untuk memberikan instruksi, perintah atau nasihat, dan sebagai kalimat retorik untuk memberikan refleksi kepada para pembaca Kitab Amsal (Poyungi, 2023)

Studi yang mengkaji tentang penerjemahan frasa verba tentunya telah dilakukan sebelumnya dengan menggunakan berbagai sumber data baik itu film, novel, buku, dan sebagainya. Beberapa di antaranya studi yang dilakukan oleh Regga Almareta & Yusuf Pelawi, (2020), yang membahas tentang penggunaan jenis dan strategi penerjemahan frasa verba pada sebuah film. Temuan penelitian ini menyatakan bahwa terdapat dua jenis frasa verba yang digunakan dalam film *Inside Out* yaitu frasa verba transitif dan intrasitif. Sementara itu, strategi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan frasa verba yaitu *translation by a more general word*, *translation by paraphrase using related word*, *translation using unrelated word* dan *translation by a more neutral/less expressive*

Word. Strategi penerjemahan yang digunakan paling banyak adalah strategi penerjemahan *translation by a more general word* dan *translation by paraphrase*. Fokus penelitian yang membahas strategi penerjemahan frasa verba juga dilakukan oleh Indah Mutiara et al., (2017), dimana penelitian mereka menunjukkan hasil bahwa terdapat frasa verba yang diterjemahkan menggunakan strategi penerjemahan yaitu bentuk dan makna idiom yang sama, menggunakan makna idiom yang sama tetapi bentuknya tidak sama, frasa verba yang diterjemahkan dengan parafrasa dan ada juga frasa verba yang dihilangkan. Studi lain terkait penerjemahan frasa verba ini juga telah dilakukan oleh Engliana & Miranti, (2020) dengan fokus kajian pada proses penerjemahan karena melibatkan penerjemah secara langsung dari lapangan sementara itu kajian linguistiknya mengkaji tentang frasa verba yang disandingkan dengan preposisi objek. Hasilnya menunjukkan adanya *linguistic barrier* seperti kesulitan dari para responden dalam menerjemahkan frasa verba bahasa Inggris ke bahasa Indonesia karena para responden ini masih terpaku pada struktur frasa verbal bahasa sumber dan kurangnya pemahaman kaidah struktur bahasa sumber serta adanya *metacognitive barrier* dimana kurangnya pengetahuan dan pengalaman para responden yang memengaruhi kemampuan membangun strategi dan pengambilan keputusan mereka sebagai penerjemah. Saragih (2020) juga meneliti tentang penerjemahan frasa verba dan lebih fokus pada permasalahan yang terjadi pada hasil terjemahan frasa verba pada novel *Thirteen Reasons Why*. Penelitian mereka menyimpulkan bahwa beragam masalah yang muncul di antaranya masalah leksikal dan stilistik. Masalah leksikal yang ditemukan yaitu masalah makna literal, sinonim, polisemi dan idiom. Kajian tentang penerjemahan frasa verba kembali dilakukan oleh Wijayanto & Hilman, (2023), fokusnya adalah diskusi tentang jenis frasa verba dan metode penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan frasa verba pada *subtitle* film *The Coco*. Kesimpulan penelitian mereka menyatakan bahwa metode penerjemahan yang digunakan adalah *unit shift* dan *literal translation*. Selain itu, penilaian kualitas terjemahan frasa verba pun menunjukkan tingkat keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan yang tinggi.

Berdasarkan revidu penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa fokus kajian dalam penerjemahan adalah terkait penggunaan metode penerjemahan dan strategi penerjemahan. Molina & Albir (2002), membedakan tiga terminologi yang sering digunakan dalam studi penerjemahan yaitu, teknik penerjemahan, metode penerjemahan dan strategi penerjemahan. Penggunaan teknik penerjemahan mendeskripsikan hasil yang diperoleh dari kegiatan penerjemahan sehingga akan berhubungan dengan produk atau hasil karya penerjemahan. Sementara itu, metode penerjemahan berhubungan dengan proses penerjemahan dimana penggunaan metode penerjemahan ini merujuk pada pilihan-pilihan yang digunakan oleh seorang penerjemah yang nantinya akan memengaruhi keseluruhan teks terjemahan. Secara spesifik, hal ini dilakukan berdasarkan tujuan penerjemah atau tujuan penerjemahan itu sendiri. Di sisi lain, strategi penerjemahan merupakan prosedur atau cara-cara yang digunakan oleh penerjemah yang akan membantunya untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi selama kegiatan penerjemahan.

Merujuk pada penjelasan di atas, maka penelitian ini fokus pada teknik penerjemahan karena menggunakan sumber data dari sebuah produk penerjemahan. Dengan kata lain,

penelitian ini akan membahas analisa teknik perjemahan frasa verba yang ditemukan pada Kitab Amsal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif karena adanya penggunaan gambar, tabel, diagram dan lain sebagainya untuk memberikan gambaran tentang fenomena linguistik digambarkan secara sistematis dan holistik. Seperti yang dikemukakan oleh Moelong (2010) bahwa tujuan dari sebuah penelitian kualitatif adalah untuk mengembangkan pemahaman tentang individu dan kejadian namun tetap memerhatikan konteks yang relevan. Selain itu, sebuah penelitian yang bersifat deskriptif merujuk pada penelitian yang fokusnya lebih kepada data yang berbentuk kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki makna dan memberi dorongan tentang pemahaman yang lebih konkrit dari pada angka atau persentase (Sutopo, 2006).

Data penelitian ini bersumber pada Kitab Amsal versi New International Version (NIV) dan versi Terjemahan Baru (TB). Sementara itu, data penelitian ini adalah frasa verbal dan teknik penerjemahannya. Selanjutnya, data dikumpulkan melalui analisis konten yang dilakukan dengan dua tahap. Pertama, mengidentifikasi kalimat yang memiliki frasa verba baik pada Tsu maupun Tsa. Kedua, mengklasifikasi jenis frasa verba dan teknik penerjemahannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Teknik Penerjemahan Frasa Verbal pada Kitab Amsal

No.	Teknik Penerjemahan	Frekuensi
1	Padanan lazim	60
2	Kreasi Diskursif	8
3	Modulasi	4
4	Transposisi	4
5	Amplifikasi linguistik	2
6	Kompensasi	1

Hasil analisa teknik penerjemahan frasa verba disajikan pada tabel 1, yang menunjukkan bahwa dari 18 teknik penerjemahan Menurut Molina & Albir (2002), ditemukan 5 jenis penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan frasa verba pada Kitab Amsal. Penerapan teknik penerjemahan ini diuraikan seperti berikut ini:

a. Padanan lazim

Teknik padanan lazim merupakan teknik penerjemahan yang paling banyak digunakan untuk menerjemahkan frasa verba pada Kitab Amsal versi NIV dan TB. Penggunaan teknik penerjemahan ini ditandai dengan adanya penggunaan istilah, kata, atau ungkapan yang sudah lumrah digunakan dalam Bsa. Dengan kata lain, kata, istilah atau ungkapan tersebut sudah termuat dalam kamus Bsa.

- 1) Tsu : “*Then I will **pour out** my thoughts to you*”
 Tsa : “Sesungguhnya, aku hendak **mencurahkan** isi hatiku kepadamu”
- 2) Tsa : “*The greedy **stir up** conflict*”
 Tsu : “Orang yang loba **menimbulkan** pertengkaran”

Frasa verba intransitif **pour out** pada contoh data 1 menunjukkan adanya penggunaan teknik padanan lazim. Pada *Cambridge Dictionary* (2024), Frasa **pour out** berarti *to tell all your problem or feelings to some, especially or secretly*. Sementara frasa **stir up** pada data 2 memiliki arti *to mix a liquid or other substance by moving an object such as a spoon in a particular pattern; to move or to cause something to move slightly*.

Penggunaan kata “**mencurahkan**” untuk menerjemahkan frasa verba **pour out** dan kata “**menimbulkan**” untuk menerjemahkan **stir up** pada Bsa menggambarkan bahwa kedua frasa verba tersebut diterjemahkan dengan pilihan kata atau istilah yang familiar bagi pengguna Bsa dan juga bisa ditemukan pada kamus Bsa.

b. Kreasi Diskursif

Penggunaan teknik kreasi diskursif ditandai dengan adanya penggunaan kesepadanan sementara (*temporary equivalence*) yang tidak sesuai konteks. Dengan kata lain, terjemahan frasa verba dengan teknik kreasi diskursif memiliki makna yang berbeda ketika diterjemahkan ke dalam Bsa.

- 3) Tsu : “*My son, if you have **put up** security for your neighbor,*”
 Tsa : “Hai anakku, jikalau engkau **menjadi** penanggung sesamamu,”
- 4) Tsu : “*Nor is it honorable to **search out** matters that are too deep.*”
 Tsa : “sebab itu biarlah **jarang** kata-kata pujianmu”

Frasa verba **put up** memiliki banyak makna secara harfiah, diantaranya i) *to show or express a particular type of opposition to something*; ii) *to raise something to a higher position*; iii) *to build a structure in an empty space*; iv) *to show or express your feelings about something*. Sementara itu, frasa **search out** berarti *to find something or someone by looking for it or them*. Kedua frasa verba pada data 3 dan 4 menunjukkan penerapan teknik kreasi diskursif di mana terjemahan kedua frasa verba tersebut memiliki makna yang berbeda pada Bsa.

c. Modulasi

Teknik penerjemahan modulasi diterapkan dengan cara mengganti fokus, sudut pandang, atau kategori kognitif pada Bsa. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada tingkat leksikal namun dapat terjadi juga pada tingkat struktural.

- 5) Tsu : “*when he **marked out** the foundations of the earth,*”
 Tsa : “Ketika Ia **menetapkan** dasar-dasar bumi”

- 6) Tsu: "The Lord *tears down* the house of the proud"
Tsa: "Rumah orang congkak **dirombak** TUHAN"

Cambridge Dictionary (2024), frasa verba *marked out* memiliki makna harfiah yaitu *to show the shape or position of something by drawing a line around it* atau dapat diterjemahkan menggunakan kata **menandai**. pada Bsa. Namun, untuk memberi penekanan pada makna, frasa verbal *marked out* diterjemahkan **menetapkan**.

Selanjutnya, frasa verba *tears down* seharusnya diterjemahkan "merombak," yang merupakan sebuah kata kerja aktif. Namun, frasa *tears down* pada Bsa diterjemahkan menjadi **dirombak** sehingga keseluruhan kalimat tersebut menjadi sebuah kalimat pasif. Kedua fenomena ini menggambarkan penggunaan teknik penerjemahan modulasi dimana terdapat perubahan sudut pandang atau fokus khususnya pada frasa verbal yang diterjemahkan dalam Bsa.

d. Transposisi

- 7) Tsu: "*but the lamp of the wicked is snuffed out*"
Tsa: "sedangkan pelita orang fasik **padam**"

Frasa verba *snuffed out* yang diterjemahkan **padam** dalam Bsa menunjukkan adanya penerapan teknik penerjemahan transposisi. Transposisi adalah teknik penerjemahan dengan cara mengubah atau mengganti beberapa hal seperti mengubah kategori gramatikal, menggabungkan atau memecah klausa. Teknik transposisi disebut juga teknik pergeseran kategori, unit dan struktur dalam Bsa.

Menurut *Collins English Dictionary* (2024) dan *Cambridge Dictionary* (2024), frasa verba *snuffed out* memiliki arti *to put a flame, especially from a candle; to cause something end suddenly*. Oleh karena itu, dalam Bsa diterjemahkan dalam satu kata yaitu **padam**. Terlihat adanya pergeseran kategori di mana frasa verba *snuffed out* pada Bsu merupakan kategori kelas kata kerja sedangkan kata **padam** pada Bsa merupakan kategori kelas kata adjektiva.

- 8) Tsu: "*love her, and she will watch over you*"
Tsa: "kasihilah dia, maka engkau akan **dijaganya**"

Selain frasa verba *snuffed out*, penggunaan teknik penerjemahan transposisi juga ditunjukkan pada pada nomor 8 yaitu pada terjemahan *watch over*. Dalam Bsu, frasa verba *watch over* merupakan sebuah kategori kata kerja aktif, yang dapat diartikan **menjaga**. Namun, terjemahan dalam Bsa menjadi **dijaganya** di mana kata tersebut merupakan kategori kata kerja pasif.

e. Kompensasi

Kompensasi merupakan teknik penerjemahan yang berupaya mengubah posisi tertentu secara berbeda dari Bsu ke dalam Bsa. Hal ini dilakukan karena dampak stilistika dari Bsu yang tidak bisa diterapkan dalam Bsa. Selain itu, Molina & Albir (2002) juga membagi teknik penerjemahan kompensasi ini menjadi empat jenis yaitu:

compensation in place, compensation by splitting, compensation in kind dan compensation by merging.

9) Tsu : “*to search out a matter is the glory of kings*”

Tsa : “tetapi kemuliaan raja-raja ialah **menyelidiki** sesuatu”

Data nomor 9 merupakan salah satu penerapan teknik kompensasi. Sebuah frasa verba **search out** yang berada di bagian awal kalimat dalam Bsu diterjemahkan menjadi **menyelidiki**. Posisi frasa verba pada terjemahan Bsa berpindah tempat di bagian pertengahan bahkan hampir berada pada akhir kalimat. Hal ini menunjukkan penggunaan salah satu jenis kompensasi yakni *compensation in place*.

f. Amplifikasi linguistik

Salah satu bentuk penggunaan teknik amplifikasi linguistik adalah penambahan atau dikenal dengan istilah adisi. Penggunaan teknik ini menunjukkan adanya informasi tambahan yang sebelumnya tidak ada dalam Bsu namun ditambahkan dalam Bsa.

10) Tsu : “*Come back tomorrow and I’ll give it to you*”

Tsa : “**Pergilah dan kembalilah**, besok akan kuberi”

Terjemahan frasa verba pada nomor 10 menunjukkan bentuk penerapan teknik amplifikasi linguistik dalam bentuk adisi. Menurut *Cambridge Dictionary* (2024), frasa verba **come back** berarti *to return to a place* sehingga dapat diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia menggunakan satu kata **kembalilah** yang artinya sepadan dengan makna dalam Bsu. Namun, terlihat adanya penambahan informasi melalui tambahan kata **pergilah** dalam terjemahan Bsa. Penambahan informasi tersebut tidak memengaruhi makna secara signifikan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis frasa verbal dalam Kitab Amsal Versi NIV adalah frasa verba intransitif dan frasal verbal transitif. Selain itu, teknik penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan frasa verba dalam Kitab Amsal versi NIV (*New International Version*) dan terjemahannya versi TB (Terjemahan Baru) juga cukup beragam. Dari 18 teknik penerjemahan, terdapat 6 teknik penerjemahan yang digunakan yaitu padanan lazim yang merupakan teknik penerjemahan yang paling banyak digunakan, diikuti dengan teknik kreasi diskursif, modulasi, transposisi, amplifikasi linguistik dan kompensasi.

DAFTAR PUSTAKA

Cambridge Dictionary. (2024). <https://dictionary.cambridge.org/>

Collins English Dictionary. (2024). <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english>

Engliana, N., & Miranti, I. (2020). Penerjemahan Frasa Verbal dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(1), 56. <https://doi.org/10.26499/rnh.v9i1.862>

Indah Mutiara, D. S., Sofwan, A., & Kalisa, P. (2017). *Journal of English Language Teaching An*

Analysis Of English Phrasal Verb Translation In Totto-Chan Novel: The Little Girl At The Window Article Info. *Journal of English Language Teaching*, 6(1), 18–28.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/elt>

Moelong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

Molina, L., & Albir, A. H. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>

Murphy, R. (2009). *English Grammar in Use* (Third edit). Cambridge University Press.

Osman, A. (2017). *Definition of Translation*. Translation Jurnal. <https://translationjournal.net/October-2017/definition-of-translation.html>

Poyungi, Y. S. (2023). English Phrasal Verbs in New International Version (NIV) of The Book of Proverbs. *The Third International Conference on Humanities, Education, Language and Culture (3 Rd ICHELAC): "Changes and Sustainability,"* 143.

Regga Almareta, D., & Yusuf Pelawi, B. (2020). Translation Analysis of Phrasal Verbs in the Subtitle of Inside Out Movie. *The 10th National Online Seminar on Linguistics, Language Teaching and Literature*, 1–19. The 10th National Online Seminar on Linguistics, Language Teaching and Literature

Saragih, A. E. (2020). the Translation of Phrasal Verbs in Thirteen Reasons Why. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 4(1), 160–167.
<https://doi.org/10.30743/l1.v4i1.2307>

Sutopo. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. UNS Press.

Wijayanto, A., & Hilman, E. (2023). *Translation Methods of Phrasal Verbs in*. 6(4), 729–737.